

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara paling luas di Asia Tenggara. Berdasarkan Informasi dari Badan Informasi Geospasial (BIG), luas wilayah Indonesia untuk daratan ialah 1.922.570 km<sup>2</sup> dan perairan 3.257.483 km<sup>2</sup>. Bila ditotal, luas Indonesia wilayah Indonesia adalah 5.180.053 km<sup>2</sup>. Hal tersebut menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan yang beragam baik flora dan fauna dari Sabang hingga Merauke. Indonesia memiliki hutan tropis sebanyak 143 juta hektar yang menjadi rumah bagi 80 persen tanaman obat di dunia. Diperkirakan ada sekitar 25.000 sampai 30.000 tanaman yang berpotensi dijadikan sebagai tanaman obat. Penelitian terakhir dari pakar IPB University, teridentifikasi 1.845 spesies tanaman herbal yang bisa dijadikan obat. (Rudi Heryanto, MSi, peneliti Pusat Studi Biofarmaka Tropika (TropBRC), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University pada webinar yang diadakan oleh TropBRC.).

Obat tradisional adalah salah satu pemanfaatan sumber hayati dari keanekaragaman flora yang ada di Indonesia. Di Indonesia, obat tradisional lebih sering dikenal dengan “Jamu”. Pengertian jamu dalam Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa dari masyarakat yang mengkonsumsi jamu, 55,3% mengkonsumsi jamu dalam bentuk cairan (infusum/decoct), sementara sisanya (44,7%) mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, rajangan, dan pil/kapsul/tablet (Badan Litbang Kesehatan 2010). Tingginya minat mengonsumsi jamu oleh masyarakat Indonesia membuat pemerintah menetapkan peraturan perundang-undangan (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2012) larangan jamu yang mengandung BKO (Bahan Kimia Obat) yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat, dilarang mengandung obat narkotika atau

psikotropika, serta bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan atau penelitian yang dapat membahayakan kesehatan. Salah satu jenis BKO yang sering digunakan pada jamu pelangsing adalah sibutramine.

Sibutramin Hidroklorida adalah obat penurun berat badan, golongan obat keras yang hanya dapat diperoleh dan hanya dapat digunakan berdasarkan resep dokter karena dapat meningkatkan tekanan darah. Obat keras ini merupakan senyawa kimia turunan siklobutan yang bekerja dengan cara menghambat ambilan (reuptake) norepinefrin, serotonin, dan dopamin. Dengan pengawasan dokter, sibutramin HCl digunakan sebagai terapi tambahan dalam program penurunan berat badan pada nutritional obesity patients. Efek samping dari penggunaan sibutramine HCL adalah meningkatkan tekanan darah dan denyut jantung, selain itu juga membuat sulit tidur (BPOM RI, 2006).

Konsumsi jamu pelangsing banyak digunakan untuk mengurangi kegemukan atau obesitas. Di era modern seperti ini, masyarakat juga tak mau ketinggalan dengan berbagai macam makanan modern. Salah satunya adalah makanan “Western Fast Food”. Makanan ini memiliki daya pikat tersendiri, terjangkau, cepat dalam penyajian, praktis, serta umumnya memenuhi selera. Namun, western fast food merupakan makanan tinggi kalori, lemak, gula dan sodium (Na), dan rendah serat, vitamin A, asam askorbat, kalsium, dan folat. Pada awal tahun 2020, tepatnya tanggal 2 Maret 2020 virus Covid-19 mulai memasuki wilayah Negara Indonesia. Melonjaknya kasus Covid-19 dari tahun 2020 hingga saat ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya kesehatan. Menurut Instruksi Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021, Pemerintah mengeluarkan putusan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019. PPKM ini terus naik level hingga mencapai level 3 dan 4 (Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2021) untuk wilayah Jawa dan Bali.

Pada peraturan pemerintah disebutkan bahwa Pelaksanaan kegiatan pada sektor non esensial diberlakukan 100% (seratus persen) Work From Home (WFH). Hal ini mengakibatkan banyak orang berusaha untuk tetap dirumah dan

mengonsumsi makanan atau vitamin guna meningkatkan imunitas tubuh mereka. Perubahan pola hidup semenjak Covid-19 membuat beberapa orang akan lebih senang mengonsumsi makanan fast food yang diorder lewat aplikasi online daripada harus keluar rumah mencari bahan masakan untuk dimasak, selain menghindari kerumunan hal itu juga dilakukan karena menaati aturan pemerintah yang menganjurkan untuk tetap di dalam rumah. Kandungan gizi yang tidak seimbang pada fast food apabila dikonsumsi berlebihan akan menimbulkan masalah gizi, dan merupakan faktor risiko berat badan lebih atau obesitas serta penyakit degeneratif seperti kardiovaskuler, diabetes mellitus, artritis, penyakit kantong empedu, beberapa jenis kanker, gangguan fungsi pernapasan dan berbagai gangguan kulit (Khomsan, 2004).

Obesitas adalah keadaan yang memperlihatkan ketidakseimbangan tinggi badan dibandingkan dengan berat badan karena penumpukan lemak sehingga terjadi proporsi tubuh melebihi ukuran ideal (Widianti, 2013). Obesitas menjadi permasalahan yang serius sehingga mempunyai dampak terhadap tingginya morbiditas (angka kesakitan) yang mengakibatkan besarnya tingkat mortalitas (angka kematian) orang dewasa pada sebagian besar negara di dunia (Wulansari, 2016). Penanganan dalam mengatasi obesitas telah banyak dilakukan, antara lain dengan perubahan pola hidup, peningkatan aktivitas, pengaturan asupan gizi (diet), hingga intervensi medis dengan pengobatan maupun operasi (Hardani, 2014). Slogan "*Back to Nature*" (Kembali ke alam) di era pandemic seperti ini akan membuat masyarakat merasa lebih percaya, karena dengan mengonsumsi bahan dari alam, selain mudah didapat dan mudah ditemukan. Penggunaan obat tradisional atau jamu lebih aman dibandingkan dengan obat sintesis. Penelitian yang dilakukan oleh Hedi (2007) juga menunjukkan hasil bahwa masyarakat lebih memilih obat tradisional sebagai alternatif pengobatan karena adanya anggapan bahwa pengobatan dengan obat tradisional lebih baik dan aman dari pada obat sintetis (Pada Jurnal Penelitian Farmasi Dewi, R. S., 2019).

Pada penelitian Dewi Nopiyanti (2016) terhadap 10 sampel jamu pelangsing dimana 7 diantaranya berbentuk serbuk (sampel A-G) dan 3 sampel lainnya

berbentuk kapsul (sampel H-J) yang beredar di Cimahi Selatan. Dari 10 sampel yang ada, telah teridentifikasi 1 sampel jamu yang teridentifikasi adanya kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) yaitu sibutramin HCl pada sampel yang bermerek E. (Liputan 6, April 29, 2009) ada kasus yang terjadi pada seorang ibu rumah tangga yakni Nengsi, yang mengonsumsi obat diet yang dibeli di kios oplosan Pasar Raya Mekongga Kolaka. Nengsi menderita pembengkakan serius di sekujur tubuh dan kekakuan pada saraf otot. Sebelumnya, korban merasakan pusing, mual, dan muntah-muntah. Ishak, dokter Rumah Sakit Kolaka, mengatakan Nengsi mengalami ditoksikasi atau keracunan akibat obat pelangsing yang dibeli tanpa resep dokter.

Dari beberapa penelitian terdahulu, ada berbagai macam metode yang digunakan untuk identifikasi BKO Sibutramin HCL pada jamu pelangsing. Penelitian oleh Alsa Giani (2017) di Bandung ; Dewi Nopiyanti (2016) di Cimahi Selatan ; Adhe Wisnu (2017) di Manado menggunakan metode yang sama yakni KLT dan Spektrofotometri UV-Vis. Penelitian oleh Mahmudah (2012) di Jakarta menggunakan metode yang berbeda dari sebelumnya yakni KCKT. Dari beberapa metode yang sudah dilakukan di penelitian terdahulu, Identifikasi yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT), untuk menentukan adanya ada atau tidaknya penambahan bahan kimia obat (BKO) dalam jamu pelangsing. KLT dipilih karena metode yang digunakan sederhana, proses pemisahan senyawa relatif cepat dan bisa menganalisis beberapa sampel dalam waktu yang bersamaan (Lesty, 2011). Pemilihan KLT juga dilakukan karena metode ini belum pernah dilakukan untuk mengidentifikasi jamu pelangsing yang dijual di Kota Malang, tepatnya di Pasar Besar.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah Sibutramin HCl digunakan sebagai bahan tambahan pada jamu pelangsing yang diperjualbelikan di toko obat tradisional di Pasar Besar, Kota Malang.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Apakah jamu pelangsing yang beredar di Pasar Besar, Kota Malang teridentifikasi bahan kimia obat (Sibutramin HCL) ?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi kandungan Sibutramin HCL pada jamu pelangsing yang dijual di toko obat tradisional Pasar Besar, Kota Malang.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

### ➤ **Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang identifikasi BKO pada jamu pelangsing.

### ➤ **Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya kemungkinan penambahan BKO (Sibutramin HCL) pada produk jamu pelangsing tradisional yang dijual di Pasar Besar, Kota Malang.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Dapat dijadikan sebagai data, penyuluhan, dan sidak terhadap penjual jamu atau pabrik jamu agar tidak menggunakan bahan yang dilarang pemerintah karena berpotensi merusak sistem organ tubuh.

### 1.5.Kerangka Konsep

